



Pengaruh Tekanan *Stakeholder* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024

Intan Tsamrotul Fuadah N Huda¹, Ade Imam Muslim²

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Ekuitas Indonesia^{1,2}

*Email : ¹tsamrotulintan185@gmail.com , ²imam.muslim@ekuitas.ac.id

Diterima: 17-07-2026 | Disetujui: 23-07-2026 | Diterbitkan: 25-07-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of stakeholder pressure (employee pressure, shareholder pressure, and creditor pressure) and firm size on Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure in manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2024 period. This research employs a quantitative method with descriptive and verificative approaches using secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. The research sample consists of 47 manufacturing companies selected through purposive sampling, resulting in 235 panel data observations over five years. The data analysis technique used is panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM), estimated using Eviews 14 software, following the Chow Test and Hausman Test. The results at a 5% significance level indicate that, partially, employee pressure, shareholder pressure, and creditor pressure have no significant effect on ESG disclosure, while firm size has a positive and significant effect. Simultaneously, the four independent variables significantly affect ESG disclosure, explaining 40.99% of its variance. These findings suggest that a company's resource capacity, reflected in its asset scale, is the primary driver of ESG transparency compared to pressure from individual stakeholder groups. This study implies that manufacturing companies' management should strengthen resource capacity while proactively building internal awareness of ESG disclosure, regardless of the level of stakeholder pressure received.

Keywords: Stakeholder Pressure, Firm Size, ESG Disclosure, Manufacturing Companies, Panel Data.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan *stakeholder* (tekanan karyawan, tekanan pemegang saham, dan tekanan kreditur) serta ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Sampel penelitian terdiri dari 47 perusahaan manufaktur yang dipilih melalui teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 235 observasi data panel selama lima tahun. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) yang diestimasi menggunakan software Eviews 14, setelah melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil penelitian pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa secara parsial, tekanan karyawan, tekanan pemegang saham, dan tekanan kreditur tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG, sementara ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, keempat variabel independen tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG dengan kemampuan menjelaskan sebesar 40,99%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kapasitas sumber daya perusahaan, yang tercermin dari skala aset, menjadi faktor pendorong utama transparansi ESG dibandingkan tekanan dari kelompok stakeholder secara individual. Penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan manufaktur untuk memperkuat kapasitas sumber daya sekaligus membangun kesadaran internal terhadap pengungkapan ESG secara proaktif, terlepas dari besar kecilnya tekanan *stakeholder* yang diterima.

Kata kunci: Tekanan Stakeholder, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan ESG, Perusahaan Manufaktur.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Huda, I. T. F. N., & Muslim, A. I. . (2026). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024. *Indonesia Economic Journal*, 2(2), 2009-2016. <https://doi.org/10.63822/gbahea94>

PENDAHULUAN

Environmental, Social, and Governance (ESG) kini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi global, tidak lagi sekadar aspek pelengkap bagi dunia usaha. Data Global Sustainable Investment Alliance mencatat aset investasi berkelanjutan global mencapai USD 35,3 triliun pada tahun 2020, meningkat 15% dibandingkan tahun 2018 (Putri & Harry, 2025). Fenomena ini turut tercermin di Indonesia, di mana jumlah perusahaan yang menerapkan prinsip ESG meningkat dari 45 perusahaan pada tahun 2018 menjadi 675 perusahaan pada tahun 2023 (Kossay et al., 2025), didorong oleh penguatan regulasi serta meningkatnya tekanan investor dan konsumen.

Sebagai respons atas perkembangan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang penerapannya dilakukan bertahap berdasarkan skala aset perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Bursa Efek Indonesia turut memperkuat transparansi ESG melalui penerbitan indeks IDX ESG Leaders pada Desember 2022 bekerja sama dengan Morningstar Sustainalytics (Bursa Efek Indonesia, 2025). Meskipun demikian, kualitas dan konsistensi pengungkapan ESG di Indonesia pada praktiknya masih menunjukkan kesenjangan, tercermin dari posisi Indonesia yang tertinggal di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand dalam indeks ESG International Business Council for Sustainable Development tahun 2021.

Sektor manufaktur menjadi salah satu sektor yang paling disorot karena keterkaitan aktivitas operasionalnya dengan dampak lingkungan; pada tahun 2021 tercatat 2.897 industri manufaktur sebagai penghasil limbah B3 tertinggi dibandingkan sektor lain (Kartikasari & Laela, 2023). Kapasitas perusahaan dalam merespons tuntutan akuntabilitas tersebut diduga tidak seragam dan sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, sebagaimana diilustrasikan oleh konsistensi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. sebagai konstituen indeks IDX ESG Leaders berkat skala asetnya yang besar (SIG, 2025).

Selain ukuran perusahaan, praktik pengungkapan ESG turut didorong oleh tekanan pemangku kepentingan (stakeholder), termasuk karyawan, pemegang saham, dan kreditur. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh tekanan stakeholder terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan masih menunjukkan inkonsistensi (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022), sementara ukuran perusahaan pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih sering diposisikan sebagai variabel moderasi atau kontrol dibandingkan sebagai variabel penjelas utama (Sri Yaumi, Nur Fadjrih Asyik, 2026). Kesenjangan riset inilah yang mendasari penelitian ini untuk menempatkan tekanan stakeholder (tekanan karyawan, tekanan pemegang saham, dan tekanan kreditur) bersama ukuran perusahaan sebagai variabel independen utama terhadap pengungkapan ESG, khususnya pada perusahaan manufaktur yang memiliki eksposur risiko lingkungan tinggi.

Kerangka penelitian ini bertumpu pada teori stakeholder, yang menegaskan bahwa keberlanjutan suatu entitas bisnis sangat ditentukan oleh dukungan kelompok stakeholder terkait (Freeman, 1984; Ghazali & Chairi, 2007), serta teori legitimasi, yang memandang pengungkapan informasi non-keuangan sebagai strategi untuk menjaga kesesuaian aktivitas perusahaan dengan norma sosial yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975; O'Donovan, 2002). Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menguji lima hipotesis: tekanan karyawan (H1), tekanan pemegang saham (H2), tekanan kreditur (H3), dan ukuran perusahaan (H4) masing-masing berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan ESG, serta keempat variabel tersebut berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan ESG (H5).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Objek penelitian adalah tekanan stakeholder dan pengungkapan ESG, dengan subjek penelitian berupa perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian berjumlah 327 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: menerbitkan annual report selama periode 2020-2024, sustainability report dapat diakses, menerbitkan sustainability report secara terpisah, dan mengacu pada standar Global Reporting Initiative (GRI). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 47 perusahaan sampel dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga total observasi data panel berjumlah 235.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data panel, yaitu gabungan data time series (2020-2024) dan cross-section (47 perusahaan), yang bersumber dari annual report dan sustainability report yang dipublikasikan melalui www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Pengungkapan ESG diukur menggunakan indeks pengungkapan berbasis standar Global Reporting Initiative (Global Reporting Initiative, 2021) melalui pendekatan content analysis, dengan skor 1 apabila suatu item diungkapkan dan skor 0 apabila tidak, yang kemudian dihitung rasionya terhadap total item yang diharapkan.

Operasionalisasi variabel penelitian mengadaptasi kerangka pengukuran tekanan stakeholder dari Fernandez-Feijoo et al. (2012) sebagaimana diterapkan oleh Rudyanto dan Siregar (2018), sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Sumber
Tekanan Karyawan (X1)	Ln (Jumlah Karyawan)	Rudyanto & Siregar (2018)
Tekanan Pemegang Saham (X2)	(Saham Dimiliki Institusi) / (Saham Beredar - Saham Treasuri) x 100%	Rudyanto & Siregar (2018)
Tekanan Kreditur (X3)	Total Liabilitas / Total Ekuitas (DER)	Mahesana & Ratnadi (2025)
Ukuran Perusahaan (X4)	Ln (Total Aset)	Yaumi et al. (2026)
Pengungkapan ESG (Y)	Item Diungkapkan / Total Item GRI	Global Reporting Initiative (2021)

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan regresi data panel dengan bantuan software Eviews 14. Pemilihan model estimasi terbaik antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji multikolinearitas (nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor) dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (Adjusted R-squared) untuk mengukur besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 235 observasi data panel disajikan pada Tabel 2 berikut.

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Tekanan Karyawan (X1)	4,5326	11,8188	8,1818	1,2999
Tekanan Pemegang Saham (X2)	0,0334	0,9978	0,7829	0,2346
Tekanan Kreditur (X3)	0,0069	6,4659	0,9368	0,9795
Ukuran Perusahaan (X4)	26,4354	33,7900	29,7257	1,4170
Pengungkapan ESG (Y)	0,1744	0,9884	0,5512	0,1794

Rata-rata pengungkapan ESG sebesar 0,55 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada sampel penelitian secara umum telah mengungkapkan lebih dari separuh item ESG berbasis GRI, dengan variasi yang cukup lebar antar perusahaan (rentang 0,17-0,99). Variabel ukuran perusahaan menunjukkan standar deviasi terbesar (1,417), mengindikasikan adanya kesenjangan skala aset yang signifikan antar perusahaan manufaktur dalam sampel.

Pemilihan Model dan Estimasi Regresi Data Panel

Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas cross-section sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga model Fixed Effect Model (FEM) dipilih dibandingkan Common Effect Model. Hasil ini dikonfirmasi oleh Uji Hausman dengan nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,0003 ($< 0,05$), yang menetapkan FEM sebagai model estimasi terbaik dibandingkan Random Effect Model. Berdasarkan estimasi FEM, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan ESG (Y)} = -10,83999 + 0,051605 X1 + 0,067105 X2 - 0,031980 X3 + 0,368248 X4$$

Koefisien regresi ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,368248 merupakan koefisien terbesar dan bertanda positif, mengindikasikan bahwa variabel ini memiliki pengaruh paling dominan terhadap pengungkapan ESG dibandingkan ketiga variabel tekanan stakeholder.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk seluruh variabel independen berada di bawah 10 ($X1 = 1,035$; $X2 = 1,004$; $X3 = 1,004$; $X4 = 1,034$), sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas seluruh variabel berada di atas 0,05 ($X1 = 0,1545$; $X2 = 0,9817$; $X3 = 0,1623$; $X4 = 0,3821$), yang mengindikasikan model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan layak

Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024
 (Huda, et al.)

digunakan untuk pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis

Variabel	Prob. (Uji t)	Keterangan
Tekanan Karyawan (X1)	0,3897	Tidak Signifikan
Tekanan Pemegang Saham (X2)	0,6625	Tidak Signifikan
Tekanan Kreditur (X3)	0,2875	Tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan (X4)	0,0000	Signifikan

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 ($< 0,05$), yang berarti tekanan karyawan, tekanan pemegang saham, tekanan kreditur, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,40903 menunjukkan bahwa keempat variabel independen mampu menjelaskan 40,99% variasi pengungkapan ESG, sedangkan sisanya sebesar 59,01% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Tekanan karyawan (X1) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG (prob. $0,3897 > 0,05$). Temuan ini konsisten dengan penelitian Rudyanto dan Siregar (2018) serta Sriningsih dan Wahyuningrum (2022). Merujuk pada teori stakeholder salience (Mitchell et al., 1997), tidak semua kelompok stakeholder memiliki kekuatan dan legitimasi yang setara dalam mendesak perusahaan; karyawan berada dalam posisi hubungan kerja yang bergantung pada perusahaan sehingga daya tawarnya relatif lemah dibandingkan kelompok stakeholder eksternal seperti investor atau kreditur.

Tekanan pemegang saham (X2) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG (prob. $0,6625 > 0,05$), sejalan dengan temuan Rudyanto dan Siregar (2018). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya kepemilikan institusional tidak selalu diikuti dengan penggunaan hak monitoring secara aktif, sehingga investor institusional di Indonesia cenderung lebih memprioritaskan kinerja keuangan dibandingkan informasi non-keuangan seperti pengungkapan ESG dalam pengambilan keputusan investasi.

Tekanan kreditur (X3) tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG (prob. $0,2875 > 0,05$), konsisten dengan temuan Mahesana dan Ratnadi (2025). Perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung memprioritaskan pengelolaan kewajiban dan kepentingan kreditur secara langsung dibandingkan mengalokasikan sumber daya untuk memperluas transparansi ESG, sehingga kepentingan kreditur lebih terfokus pada aspek kesehatan finansial dibandingkan aspek keberlanjutan non-finansial.

Sebaliknya, ukuran perusahaan (X4) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG (prob. $0,0000 < 0,05$), sejalan dengan temuan Yaumi et al. (2026). Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan berskala besar memikul biaya politis yang lebih tinggi akibat visibilitasnya di mata publik, regulator, dan investor, sehingga pengungkapan ESG yang luas dijadikan strategi untuk menjaga legitimasi dan citra perusahaan (Cahyonowati & Edriansyah, 2023; O'Donovan, 2002). Perusahaan besar juga memiliki sumber daya finansial dan manajerial yang lebih memadai untuk menyusun laporan keberlanjutan secara komprehensif dibandingkan perusahaan berskala kecil.

Secara simultan, keempat variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan ESG (prob. F-statistic $0,000000 < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan, kombinasi tekanan stakeholder dan kapasitas sumber daya perusahaan tetap membentuk satu kesatuan sistem yang saling melengkapi dalam mendorong transparansi pengungkapan ESG, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka teori stakeholder (Ghozali, dan Chairi, 2007).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial, tekanan karyawan, tekanan pemegang saham, dan tekanan kreditur tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, sementara ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, keempat variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG dengan kemampuan menjelaskan sebesar 40,99%. Temuan ini menegaskan bahwa kapasitas sumber daya perusahaan, yang tercermin dari skala aset, menjadi faktor pendorong utama dan paling konsisten bagi transparansi ESG, sementara tekanan dari kelompok stakeholder secara individual belum cukup kuat untuk mendesak perusahaan meningkatkan pengungkapan ESG.

Manajemen perusahaan manufaktur disarankan untuk memperkuat kapasitas sumber daya, khususnya bagi perusahaan berskala kecil, agar mampu menyusun pengungkapan ESG yang lebih komprehensif, serta membangun kesadaran internal secara proaktif terhadap transparansi keberlanjutan terlepas dari besar kecilnya tekanan stakeholder yang diterima. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar model ini, mengingat 59,01% variasi pengungkapan ESG masih dijelaskan oleh faktor-faktor yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baier, P., Berninger, M., & Kiesel, F. (2020). Environmental, social and governance reporting in annual reports: A textual analysis. *Financial Markets, Institutions and Instruments*, 29(3), 93–118. <https://doi.org/10.1111/fmii.12132>
- Bursa Efek Indonesia. (2025). Nilai ESG perusahaan tercatat. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/nilai-esg>
- Cahyonowati, N., & Edriansyah, A. R. (2023). Pengaruh environmental, social, and governance disclosure terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi empiris perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–12.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2012). Transparent information system for sustainability. A sectoral analysis. *Procedia Technology*, 5, 31–39. <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2012.09.004>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.

- Ghozali, I., & Chairi, A. (2007). Teori akuntansi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2021). GRI 1: Foundation 2021. <https://www.globalreporting.org/publications/documents/english/gri-1-foundation-2021/>
- Kartikasari, A. D., & Laela, S. F. (2023). Dampak pengungkapan sustainability report terhadap kinerja: Komparasi kinerja pasar dan kinerja akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.35912/jakman.v5i1.2469>
- Kossay, M., Putra, R. K., & Idris, M. F. (2025). Keberlanjutan ekonomi dalam perspektif hukum: Analisis regulasi environmental, social, and governance di Indonesia. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, 3(1), 675–693. <https://doi.org/10.51903/perkara.v3i1.2355>
- Mahesana, G., & Ratnadi, N. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage, tekanan investor dan kepemilikan manajerial pada kualitas pengungkapan dalam sustainability report. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(9), 1268–1277.
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a theory of stakeholder identification and salience: Defining the principle of who and what really counts. *Academy of Management Review*, 22(4), 853–886. <https://doi.org/10.5465/AMR.1997.9711022105>
- O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 344–371. <https://doi.org/10.1108/09513570210435870>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/peraturan-ojk/Documents/SAL%20POJK%2051%20-%20keuangan%20berkelanjutan.pdf>
- Putri, R., & Harry, H. (2025). Analisis pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan transformasi digital sebagai variabel pemoderasi. *Journal of Business Economics and Management*, 1(3), 373–380.
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- SIG. (2025). SIG masuk daftar konstituen indeks IDX ESG Leaders, menjadi satu-satunya perwakilan dari industri bahan bangunan. <https://www.sig.id/en/sig-masuk-daftar-konstituen-indeks-idx-esg-leaders-menjadi-satu-satunya-perwakilan-dari-industri-bahan-bangunan>
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh comprehensive stakeholder pressure dan good corporate governance terhadap kualitas sustainability report. *Owner*, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- Yaumi, S., Asyik, N. F., & Wahidahwati, W. (2026). Ukuran perusahaan sebagai faktor penentu kinerja keuangan dan GCG dalam pengungkapan ESG di perusahaan manufaktur BEI. *Jurnal Value: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 488–498.